

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI INFORMASI MASYARAKAT (Tinjauan/Ulasan Ilmiah)

IDA KADE AGUS SUGIKA PUTRA

Pustakawan Ahli Madya Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail : sugika.putra@undiksha.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat saat ini memberikan pengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, membuat mudahnya masyarakat untuk mengakses dan menyebarkan berbagai macam jenis informasi. Mudahnya dalam mengakses dan menyebarkan informasi harus diperhatikan dengan menggunakan Gerakan literasi informasi. Literasi informasi di kalangan masyarakat masih dikatakan sangat rendah. Rendahnya literasi ini akan mengakibatkan mudahnya masyarakat terkena berbagai macam tindakan kriminalitas. Sehingga adanya Gerakan literasi informasi ini dapat meningkatkan wawasan masyarakat dalam memilah dan memilih informasi yang benar. Kegiatan literasi informasi ini erat kaitannya dengan keberadaan seorang pustakawan. Pustakawan memiliki tanggung jawab dalam menjadikan masyarakat yang literat dengan memberikan edukasi mengenai literasi informasi ini. Berikut peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Pertama, Pustakawan memiliki peran sebagai fasilitator dengan menyediakan dan memelihara berbagai infrastruktur yang menunjang literasi informasi masyarakat. Kedua, Pustakawan memiliki peran untuk memanfaatkan konsep literasi informasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan. Ketiga, Pustakawan dituntut dalam mengidentifikasi dan mengembangkan sistem untuk memahami pengetahuan yang eksplisit dan tacit. Keempat, Pustakawan harus menjadi Prakarsa dalam mengeksplorasi berbagai potensi dari informasi dan pengetahuan yang berada di lingkungan sekitarnya dan mengembangkan sistem yang dapat menunjang.

Kata Kunci: Pustakawan, Literasi Informasi, Masyarakat

Abstract

The rapid development of information and communication technology currently has an influence on various aspects of human life. With the rapid development of technology and information, it makes it easier for people to access and disseminate various types of information. The ease of accessing and disseminating information must be considered by using the information literacy movement. Information literacy among the public is still said to be very low. This low literacy will result in people being easily exposed to various kinds of criminal acts. So that the existence of this information literacy movement can increase people's insight in sorting and selecting correct information. This information literacy activity is closely related to the existence of a librarian. Librarians have a responsibility to make society literate by providing education regarding information literacy. The following is the role of librarians in increasing public information literacy. First, librarians have a role as facilitators by providing and maintaining various infrastructure that supports public information literacy. Second, librarians have a role in utilizing the concept of information literacy in improving the quality of library services. Third, librarians are required to identify and develop systems for understanding explicit and tacit knowledge. Fourth, librarians must take the initiative in exploring the various potentials of information and knowledge in the surrounding environment and develop systems that can support it.

Keyword: Librarian, information literacy, Public

PENDAHULUAN

Memasuki era informasi dimana terjadi ledakan informasi yang begitu pesat dan besar yang memberikan dampak positif dan negative secara bersamaan bagi masyarakat. Dengan adanya ledakan informasi ini, memberikan dampak positif dalam memberikan kesempatan dan akses yang mudah bagi masyarakat dalam mencari informasi sebanyak yang mereka butuhkan. Namun kemudaha tersebut seperti pedang bermata dua, jika kurangnya wawasan masyarakat, maka ledakan informasi ini bisa menjebak masyarakat dalam memperoleh informasi yang salah atau tidak dibutuhkan.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan yang ada memberikan akses informasi yang bagi masyarakat dan penyaluran informasi yang mudah. Revolusi teknologi informasi ini membuat banyaknya institusi atau perusahaan yang berkecimpung dalam bidang informasi berlomba – lomba memberikan layanan informasi terbaik secara online dengan media telepon, radio, televisi, dan internet. Memang hal ini membuat mudahnya masyarakat dalam mengakses informasi, akan tetapi banyak institusi atau perusahaan informasi yang tidak mepedulikan Batasan ruang dan waktu dalam penyaluran informasi yang berdampak terjadinta keberlimpahan informasi. Hilangnya batasan ruang dan waktu dalam penyaluran informasi ini juga membuat kebutuhan akan informasi semakin berkembang dengan tuntutan akan kemudahan, kecepatan, dan ketepatan.

Seiring berkembangnya teknologi informasi, penguasaan akseblitas informasi atau yang sering kita dengar dengan istilah literasi informasi ini semakin dibutuhkan. Memasuki era informasi, literasi informasi (Information Literacy) sangat diperlukan untuk meningkatkan wawasan masyarakat dalam menghadapi beragamnya pilihan informasi yang bisa diakses. Kemudahan dan kecepatan akses dan penyaluran informasi akan berdampak positif jika diikuti dengan pencari informasi yang memiliki wawasan dan kompetensi yang baik dalam literasi informasi. Tidak hanya pengguna perpustakaan yang harus menguasai komptensi literasi informasi ini, akan tetapi masyarakat luas juga perlu memiliki komptensi tersebut.

Adanya program literasi informasi bagi para pengguna perpustakaan bisa dikatakan wajib dilakukan oleh semua institusi perpustakaan. Pengimplementasian yang dilakukan harus diikuti dengan peran dan komptensi literasi informasi yang baik oleh para staf atau pengelola perpustakaan. Pustakawan sendiri memiliki peran yang begitu penting dalam menyukseskan gerakan literasi informasi ini. Dibutuhkan pustakawan yang memiliki wawasan dan kontribusi yang baik dalam gerakan literasi informasi serta profesional dalam mengembangkan berbagai program perpustakaan yang menunjang

program literasi ini. Kolaborasi dan kerjasama antar pihak juga bisa dilakukan pustakawan untuk meningkatkan presentase kesuksesan program yang ada.

Di Indonesia sendiri, level literasi yang dimiliki bisa dikatakan masuk dalam golongan yang sedang. Hal ini dipengaruhi oleh Kompetensi TIK yang rendah dan kurangnya dalam hal akses informasi yang berkualitas dan relevan. Sehingga jika ingin kesejahteraan terutama dalam meraih keadilan informasi dan penguatan literasi diperlukan peningkatan dalam hal infrastruktur informasi serta akses informasi dan penguatan konteks informasi antar individu perlu diperhatikan.

Berpijak dari paparan diatas, maka permasalahannya yaitu 1) apa itu literasi informasi ?, 2) bagaimanakah konsep literasi informasi ?, 3) bagaimanakah model literasi informasi?, dan 4) bagaimanakah peran pustakawan dalam transfer pengetahuan untuk meningkatkan budaya literasi informasi?..

Tujuan penulisan makalah ini yaitu (1) untuk mengetahui literasi informasi, 2) untuk mengetahui konsep literasi informasi, 3) untuk mengetahui model literasi informasi, 4) untuk mengetahui peran pustakawan dalam transfer pengetahuan untuk meningkatkan budaya literasi informasi.

Penulisan makalah ini menggunakan metode pustaka atau kajian pustaka. Metode pustaka ini adalah metode yang dilakukan dengan mempelajari, mengkaji, dan mengumpulkan data dari bahan pustaka yang berhubungan dengan alat, baik berupa buku maupun dari sumber informasi lainnya.

PEMBAHASAN

2.1 Literasi Informasi

Literasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami suatu materi, topik, ataupun mata pelajaran yang bisa digunakan sebagai kunci dalam proses berdaya saing. Pada umumnya, literasi ini terdapat 4 strata atau tingkatan, antara lain: **Pertama**, memiliki keahlian dalam mencari dan mengumpulkan berbagai sumber bahan bacaan. **Kedua**, memiliki kemampuan untuk mengartikan dan memahami suatu tulisan. **Ketiga**, terdapat kapabilitas dalam menyampaikan suatu ide, teori, kreativitas, dan inovasi yang baru melalui kemampuan yang cakap dalam mengolah informasi dan menulis buku yang baik. **Keempat**, memiliki kompetensi dalam menciptakan suatu produk yang berkualitas baik itu berupa barang maupun jasa yang dapat bersaing secara global.

Di zaman sekarang, literasi akan informasi seperti sudah menjadi kebutuhan atau keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Masyarakat diharuskan memiliki

kemampuan yang baik akan literasi informasi sehingga bisa menerima dan mengolah informasi yang ada dengan baik. Menurut Erwina, Wina (2011) tujuan dari adanya literasi informasi ialah membentuk suatu individu dalam membiasakan diri untuk melakukan pembelajaran selama hidupnya dan mengembangkan skill critical thinking yang dimiliki serta kompetensi dalam mengolah berbagai macam informasi yang tersedia di era informasi ini. Tidak hanya itu, dengan adanya literasi informasi ini dapat meningkatkan kemampuan suatu individu dalam memanfaatkan informasi yang ada dengan lebih efektif dan efisien serta relevan dengan etika dan hukum. Literasi informasi ini juga dapat membantu suatu individu dalam mengemukakan argument dan gagasannya melalui identifikasi informasi yang benar dan tepat.

Lalu septiyantono (2014) mengemukakan bahwasannya melalui literasi informasi dapat memudahkan kegiatan penelitian dan evaluasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mandiri yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tanpa adanya interaksi dengan informasi yang berbeda. Di dalam dunia pendidikan, adanya literasi informasi dapat membantu kelancaran pelaksanaan berbagai program dengan basis keterampilan peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan berbagai jenis informasi. Melalui literasi informasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam critical dan logical thinking sehingga bisa memilah dan melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima sebelum digunakan.

Menurut Purwono (2007) adanya Pendidikan informasi ditujukan untuk perkembangan mahasiswa dalam memahami betapa pentingnya computer dan teknologi informasi sebagai bekal dalam proses pembelajaran, karir, dan kehidupan pribadi serta mendorong mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi terkait mengolah informasi yang bisa dimanfaatkan di lingkungan masyarakat. Tidak hanya itu, dengan melakukan literasi informasi dapat membantu mahasiswa dalam menciptakan penelitian yang unggul, dapat memahami manfaat dan kualitas dari beasiswa yang mereka miliki, mengetahui kondisi masyarakat sekitar yang dipenuhi ledakan informasi, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam mengolah informasi yang bisa dimanfaatkan dalam studi dan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya literasi informasi dalam dunia pendidikan.

Pada umumnya tujuan dari dilakukannya pengembangan literasi informasi dalam instansi perpustakaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas dari masyarakat pengguna perpustakaan. Dalam lingkup manajemen pengetahuan, pengembangan program literasi informasi memiliki beberapa tujuan sebagai berikut. Pertama yaitu pengembangan pengetahuan dan wawasan. Di dalam perguruan tinggi, kemampuan literasi informasi memberikan manfaat kepada para dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasannya melalui metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian tentu saja dibutuhkan kemampuan

dalam mencari dan merumuskan suatu masalah, kemampuan melihat masalah dengan jelas yang dituangkan dalam pembuatan kerangka kerja, pemahaman terkait proses merancang penelitian, serta kompetensi dalam menganalisis dan mengolah suatu data. Lalu kedua, adanya literasi informasi dapat membantu dalam masalah pencatatan dan manajemen pengetahuan. Melalui literasi informasi seorang individu dapat mengembangkan kemampuan menulis yang jelas, logis, akurat, dan runtut. Sehingga hal ini dapat membantu memahami dan memanfaatkan suatu informasi secara efektif, legal, dan etis yang nantinya dapat digunakan dalam pemecahan masalah ekonomi, hukum, dan sosial. Dan yang ketiga ialah literasi informasi ini dapat membantu dalam penyebaran informasi yang efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari California State University (2000) terdapat manfaat adanya literasi informasi dalam dunia pendidikan yaitu (1) Literasi informasi merupakan metode yang efektif dalam menuntun peserta didik dalam menganalisis dan mengolah banyaknya informasi yang beragam. (2) Membantu mencapai tujuan nasional dalam peningkatan mutu pendidikan. (3) Dapat memberikan tambahan sumber daya. (4) Meningkatkan proses pembelajaran selama hidup.

Berdasarkan fakta yang sering ditemui dalam dunia kerja, literasi tidak hanya memberikan dampak pada dunia pendidikan, akan tetapi juga memberikan manfaat dalam pekerjaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari California State University (1999) fakta – fakta yang menunjukkan betapa pentingnya literasi di dalam dunia kerja ialah sebagai berikut. (1) Jika dibandingkan, di zaman sekarang, jumlah informasi yang ditangkap oleh suatu individu dalam seandainya itu sama banyaknya dengan jumlah informasi yang ditangkap suatu individu dalam setahun pada abad ke – 18. (2) Jika dihitung, dalam setahun kantor dapat menghasilkan hampir 2,7 miliar dokumen. (3) Di seluruh penjuru dunia, dalam setahunnya dapat menerbitkan hampir 1 juta publikasi. (4) Jika dirata – ratakan, pekerja kerah putih menghabiskan 24 jamnya dalam seminggu untuk membaca dokumen yang diperlukan, sedangkan pekerja kerah biru, menghabiskan 97 menitnya dalam sehari untuk melakukan kegiatan membaca. (5) Pada tahun 2000, diperkirakan dalam seandainya selama hampir 12 jam, para pekerja yang bergerak di bidang jasa akan berkecimpung kegiatan informasi mulai dari mengumpulkan, menganalisis, mensintesa, menyusun, dan menyimpan informasi yang digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuannya.

2.2 Konsep Literasi Informasi

Sebenarnya, sudah sejak awal tahun 1970 an, konsep dari literasi informasi ini mulai ditafsirkan dan dikembangkan dengan berbagai cara yang berbeda. Dalam konteks pendidikan sendiri, cenderung untuk menggunakan istilah – istilah seperti study

skills, reasearch skills, dan library skills. Akan tetapi untuk istilah seperti information competencies dan information proficiencies lebih cenderung untuk digunakan pada lingkup dunia kerja. Jika diartikan, literasi informasi merupakan kompetensi atau kapabilitas dalam menemukan dan mengolah serta memanfaatkan berbagai jenis informasi yang ada secara efektif dan efisien. Bisa dikatakan istilah – istilah ini muncul dalam kemasan yang berbeda – beda dengan tujuan untuk menyukkseskan promosi gerakan literasi informasi ini.

Menurut Marais (dalam Hepwort, 1999) literasi informasi dapat didefinisikan atau diartikan sebagai proses atau tahapan dalam memperoleh berbagai pengetahuan dan wawasan terkait perilaku dan keterampilan informasi, dimana hal ini nantinya akan menjadi penentu utama untuk masyarakat dalam memanfaatkan realitas konstruksi informasi di dalam lingkungan komunitas informasi. Pada umumnya seorang pemustaka bisa dikatakan melek akan informasi dan mempunyai keterampilan informasi hendaknya: (1) Memahami bahwa memiliki berbagai informasi yang lengkap dan akurat dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. (2) Mendefinisikan secara tepat masalah atau aspek masalah yang akan dibuat, (3) Memiliki kemampuan menentukan, mendefinisikan dan mencari berbagai informasi yang diperlukan, (4) Merumuskan berbagai pertanyaan terkait informasi yang dibutuhkan dalam membantu menentukan apa yang diperlukan, (5) menganalisis berbagai sumber – potensi sumber baik itu primer, sekunder, maupun tersier yang memiliki potensial, (6) mengembangkan strategi penelitian cetak dan elektronik yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisis berbagai informasi sekunder, (7) mencari dan mengumpulkan serta mengolah berbagai jenis informasi dan data dengan cara melakukan eksperimen atau melalui sumber data sekunder, (8) memanajemen bank informasi yang dimiliki, (9) Menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan mempertanyakan keaslian dari informasi yang telah dikumpulkan, (10) Membangun perspektif, penilaian dan prediksi, (11) Bisa menentukan berbagai cara yang efektif dan efisien serta pemanfaatan alat dan metode yang dibutuhkan dengan tepat dan akurat guna menyusun strategi, menyajikan dan memvisualisasikan dengan baik data dan hasil penelitian yang didapatkan, (12) Mengembangkan strategi dan metode dalam mempublikasikan hasil dari laporan yang telah dibuat, (13) Dapat menyesuaikan berbagai langkah atau strategi terkait perilaku kognitif informatif ini dengan situasi dan konteks yang berbeda.

2.3 Model Literasi Informasi

Beragamnya konsep terkait literasi informasi menjadi dasar pengembangan model pendidikan komputer. Model literasi informasi mengalami perkembangan pesat sejak diperkenalkannya konsep literasi informasi pada tahun 1974. Model literasi

informasi mulai diperkenalkan, baik dalam pedoman pelaksanaan pendidikan informasi di tingkat sekolah maupun universitas. Berbagai model pengenalan informasi saat ini adalah Plus Model, British Model, The Big 6, Empowering 8, 7 (L) Langkah – langkah Knowledge Management. Model Plus, model big 6, dan model Empowering 8 merupakan model yang tampaknya paling sering digunakan dalam pengajaran literasi informasi di tingkat sekolah dan perguruan tinggi.

PLUS model (PLUS Model) merupakan model dari literasi informasi yang sangat sesuai untuk digunakan di sekolah. PLUS adalah akronim dari “Purpose Location Use Self-evaluation” yang sangat mudah diingat oleh para murid dan guru. Model PLUS dibagi dalam 4 bagian utama, sebagai berikut:

1. *Purpose*, mengidentifikasi tujuan misi atau penelitian atau penyelidikan: mengidentifikasi informasi yang diperlukan, mempelajari kerangka pertanyaan penelitian, merencanakan penelitian dengan diagram atau judul, mengidentifikasi kata – kata kunci.
2. *Location*, temukan sumber informasi yang berkaitan dengan objek: pilih pembawa informasi yang sesuai dan temukan informasi menggunakan katalog perpustakaan, indeks, *database*, CD-ROM, atau *search engines*.
3. *Use*, memilih dan memilah informasi dan ide, membaca untuk mencari informasi, membuat catatan dan melakukan presentasi: menilai kualitas / relevansi informasi yang ditemukan, menganalisis dan memindai informasi, membuat catatan, menyajikan dan mengkomunikasikan informasi, serta menulis daftar pustaka.
4. *Self-evaluation*, bagaimana siswa mengevaluasi kinerja mereka dalam menerapkan keterampilan informasi dalam pekerjaan rumah dan apakah mereka belajar tentang masa depan: merefleksikan apa yang telah dipelajari dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ditemukan, memanggil orang untuk memeriksa keterampilan informasi, mengidentifikasi strategi keterampilan informasi yang efektif. (Suherman, 2009)

Model *The Big6* adalah model yang dikembangkan oleh Michael B. Eisenberg and Robert E. Berkowitz pada tahun 1987. Model *The Big6* ini merupakan model yang terdiri dari 6 keterampilan literasi informasi dengan 2 langkah disetiap keterampilannya. 6 keterampilan yang ada dalam model *The Big 6* adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan perumusan masalah dengan langkah merumuskan masalah dan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan.
2. Keterampilan strategi pencarian informasi dengan langkah menentukan sumber dan memilih sumber terbaik.

3. Keterampilan lokasi dan akses dengan langkah mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik serta menemukan informasi di dalam sumber – sumber tersebut.
4. Keterampilan pemanfaatan informasi dengan langkah membaca, mendengar, meraba, dan sebagainya, serta mengekstraksi informasi yang relevan.
5. Keterampilan sintesis dengan langkah mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber, serta mempresentasikan informasi tersebut.
6. Keterampilan evaluasi dengan langkah mengevaluasi hasil (efektivitas), dan mengevaluasi proses (efisiensi). Gunawan, Agustin Widya et al. (2008).

Empowering 8 merupakan model literasi informasi yang berasal dari hasil dua workshop, yaitu yang pertama adalah workshop di Kolombo (Sri Lanka) pada bulan November 2004 (oleh Indian Library Association) dan yang kedua adalah workshop di Patiala (India) pada bulan November 2005 (International Workshop on Information Skill for learning “Empowering8”) (Bhandary 2006). Kegiatan ini adalah workshop yang dihadiri oleh 10 negara, yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Maldiva, Malaysia, Nepal, Pakistan, Singapore, Sri Lanka, Muangthai, dan Vietnam. Empowering 8 menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk resource-based learning. Menurut model ini, literasi informasi terdiri dari kemampuan untuk:

1. Identifikasi topik/ subyek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis-jenis sumber;
2. Eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik;
3. Seleksi dan merekam informasi yang relevan, dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai;
4. Organisasi, evaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengontraskan informasi;
5. Penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, edit, dan pembuatan daftar pustaka;
6. Presentasi, penyebaran atau *display* informasi yang dihasilkan;
7. Penilaian *output*, berdasarkan masukan dari orang lain;
8. Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang; dan penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk berbagai situasi. Gunawan, Agustin Widya et al. (2008).
- 9.

2.4 Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Informasi

Biasanya dalam lingkungan organisasi di perpustakaan, kegiatan manajemen yang dilakukan oleh para pustakawan dilihat sebagai proses komunikasi ilmiah. Berbagai tahapan dari langkah dalam menguasai literasi informasi ini harus dilakukan dengan memberi nilai tambah disetiap prosesnya dengan memanajemen berbagai jenis informasi yang nantinya diciptakan dan dikemas diluar perpustakaan. Hal ini sebagai akibat dari usaha dalam menjadikan perpustakaan sebagai media dalam penerbitan informasi bagi masyarakat pengguna.

- **Pertama**, Pustakawan memiliki peran sebagai fasilitator dengan menyediakan dan memelihara berbagai infrastruktur yang menunjang literasi informasi masyarakat.
- **Kedua**, Pustakawan memiliki peran untuk memanfaatkan konsep literasi informasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan. Pemanfaatan literasi informasi oleh pustakawan dapat digunakan sebagai pemicu untuk lebih berinovatif dan meningkatkan kreatifitas dalam menghadapi cakupan perkembangan teknologi yang harus dicakupkan dalam pengembangan konsep perpustakaan elektronik yang telah diupayakan selama ini. Terdapat banyak sekali muatan penggunaan eksplisit yang masih belum tersedia dalam bentuk elektronik yang sebenarnya dibutuhkan oleh para pengguna perpustakaan.
- **Ketiga**, Pustakawan dituntut dalam mengidentifikasi dan mengembangkan sistem untuk memahami pengetahuan yang eksplisit dan tacit.
- **Keempat**, Pustakawan harus menjadi Prakarsa dalam mengeksplorasi berbagai potensi dari informasi dan pengetahuan yang berada di lingkungan sekitarnya dan mengembangkan sistem yang dapat menunjang, termasuk penyiapan sumber daya manusia, organisasi, infrastruktur teknologi informasi, dan infrastruktur hukum yang diperlukan untuk itu.

Berdasarkan penjelasan diatas, Beberapa upaya yang bisa dilakukan pustakawan guna menciptakan penguasaan dan peningkatan kompetensi literasi informasi yang baik antara lain: seorang pustakawan harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dalam memanajemen berbagai informasi dan data serta mengembangkan skillnya dalam pemanfaatan teknologi informasi dengan handal. Lalu kemampuan dalam mengomunikasikan secara ilmiah (*science communication*) bagi sesama pustakawan harus dikembangkan. Tidak hanya itu, sebagai pustakawan juga harus mulai menumbuhkan bibit jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan *core* bisnis. Terakhir seorang pustakawan diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan berbagai skillnya dalam hal manajerial dan kepemimpinan berbasis informasi.

PENUTUP

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dimiliki oleh pustakawan dalam menyukkseskan gerakan literasi informasi sangatlah penting. Akan tetapi, tidak adanya perubahan sikap oleh para akademisi terhadap peran penting pustakawan menjadi tantangan tersendiri dalam program literasi informasi dan pandangan masyarakat yang menganggap tidak andilnya peran pustakwan dalam menyukkseskan program ini. Sehingga akan berdampak kurangnya minat masyarakat dengan eksistensi pustakwan. Oleh karena itu, pustakwan perlu mengupayakan berbagai macam strategi untuk menerapkan gerakan literasi informasi. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan model literasi yang bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat. Tidak hanya itu, pustakawan juga bisa meningkatkan budaya literasi informasi dengan cara sebagai berikut. Pertama, Pustakawan memiliki peran sebagai fasilitator dengan menyediakan dan memelihara berbagai infrastruktur yang menunjang literasi informasi masyarakat. Kedua, Pustakawan memiliki peran untuk memanfaatkan konsep literasi informasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan. Ketiga, Pustakawan dituntut dalam mengidentifikasi dan mengembangkan sistem untuk memahami pengetahuan yang eksplisit dan tacit. Keempat, Pustakawan harus menjadi Prakarsa dalam mengeksplorasi berbagai potensi dari informasi dan pengetahuan yang berada di lingkungan sekitarnya dan mengembangkan sistem yang dapat menunjang.

Dari Kesimpulan diatas, Adapun beberapa saran yang bisa kami berikan guna menunjang para pustakawan dalam menghadapi berbagai tantangan literasi informasi di kalangan masyarakat. Dalam hal ini pustakawan diharapkan dapat selalu meningkatkan dan mengembangkan berbagai kompetensi, pengetahuan, dan pendidikannya di bidang ilmu perpustakaan. Tidak hanya itu, seorang pustakawan dituntut aktif dalam menunjukkan diri dengan berbagai gerakan yang inovatif sehingga dapat memberikan kesan yang baik bagi masyarakat. Contohnya seperti adanya pengadaan kegiatan mendongeng di Taman Kota. Hal ini bertujuan untuk menstimulus anak – anak untuk mulai tertarik akan membaca serta cinta perpustakaan dan pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Tt. “Literasi Informasi”. Dalam <http://digilib.isi-ska.ac.id/?p=499>. Diunduh 25 November 2017.
- Kartosedono, S. 1995. Perpustakaan sebagai Lembaga Pendidikan dan Sarana Mencerdaskan Masyarakat Bangsa . Media Pustakawan 2(20):4-5.

- Kristiani, Susan Rini dan Rahayuningsih. 2016. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- NS., Sutarno. 2006. Perpustakaan dan Masyarakat. Denpasar: Konggres IPI Ke-X.
- Purwono. 2013. Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwono. 2015. Materi Pokok Profesi Pustakawan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Safari, Irfan. 2014. "Berbagai Jenis Literasi". Dalam <http://irfansafari.blogspot.co.id/2014/08/berbagai-jenis-literasi.html>. Diunduh 25 November 2017.